
Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya Mulung

Paulus Edison Plaimo¹, Imanuel Lama Wabang¹, Isak Feridikson Alelang¹, Ferdinand Romelus Anigomang¹

¹Universits Tribuanan Kalabahi, Jalan Singamangaraja No. 24, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 12345

Email: ediplaimo@untribkalabahi.ac.id

Abstrak

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami berupaya melakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap masyarakat nelayan yang berdomisili di pesisir Baranusa tentang manfaat pemberlakuan tradisi budaya *Mulung*. dampak dari tradisi budaya *mulung* yang ditinggalkan pendapatan nelayan, mengalami penyusutan oleh sebab kerusakan habitat kawasan perairan sehingga ketersediaan sumberdaya perairan semakin berkurang. metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi tiga tahapan antara lain tahapan persiapan adalah melakukan observasi, berkoordinasi dan penyiapan bahan dan alat yang dibutuhkan disaat pelaksanaan kegiatan, tahapan pelaksanaan adalah melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan mengenai manfaat tradisi budaya *Mulung* Penerapan tradisi budaya *Mulung* dapat memperpendek jarak nelayan ke daerah penangkapan (*fishing ground*) keadaan ini berdampak penghematan biaya operasional dan juga meminimalisasi kebutuhan waktu maupun tenaga, tahapan evaluasi, mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pola pemahaman dari masyarakat (mitra) tentang manfaat tradisi budaya *Mulung*.

Kata kunci: tradisi budaya mulung, baranusa, jarak penangkapan, konservasi habitat, kawasan perairan.

Abstract

Through community service activities, we seek to conduct counseling or outreach to fishing communities who live on the coast of Baranusa about the benefits of the Mulung cultural tradition. The impact of the early cultural traditions left behind by the fishermen's income, has decreased due to damage to the habitat of the water area so that the availability of water resources is decreasing. the method of implementing this activity includes three stages including the stages of preparation are observing, coordinating and preparing the materials and tools needed when carrying out the activities, the implementation stage is conducting socialization activities or counseling about the benefits of the Mulung cultural tradition The application of the Mulung cultural tradition can shorten the distance of fishermen to the area fishing (fishing ground) this situation has an impact on operational cost savings and also minimizes the need for time and energy, evaluation stages, measuring the level of success of the activities carried out. The results of the service show an increase in the pattern of understanding from the community (partners) about the benefits of the Mulung cultural tradition.

Keywords: *mulung cultural tradition, baranusa, fishing distance, habitat conservation, water area.*

Format Sitasi: Plaimo, P.E., Wabang, I.L., Alelang, I.F. & Anigomang, F.R. (2020). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya Mulung. *Jurnal SOLMA*, 09(1), 209-220. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v9i1.4882>

Diterima: 09 April 2020 | Revisi 16 April 2020 | Dipublikasikan: 30 April 2020.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki beragam budaya, salah satu budaya yang dimiliki adalah tradisi budaya *Mulung* (Pungetti, 2012; Aswani, 2019; Plaimo & Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020). Tradisi budaya *Mulung* terdapat di masyarakat adatia rumpun Baranusa. Masyarakat rumpun Baranusa secara administrasi tersebar di lima desa pesisir antara lain Desa Baraler, Desa Balng Merang, Desa Baranusa, Desa Illu dan Desa Pairingsina dalam kewilayahaan administrasi Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur (Plaimo & Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020).

Pelaksanaan Prosesi dalam tradisi budaya *Mulung* dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan kegiatan *Hading Mulung* (bahasa lokal Baranusa) yang dimaknai dengan penutupan kawasan perairan dengan senggang waktu selama setahun, kemudian tahap kedua adalah kawasan perairan yang telah ditutup atau di *Hading*, selanjutnya dibuka untuk diambil sumberdaya ikan maupun hasil lainnya, masyarakat nelayan diberi kesempatan selama tiga bulan, secara bebas masuk ke lokasi kawasan itu dan melakukan eksploitasi. Oleh karena kegiatan ini dilandasi dengan ritual adatia maka pelanggar juga akan mengalami sakit seperti mata rabun, kelumpuhan, bahkan kematian (Plaimo & Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020).

Tradisi budaya *Mulung* sendiri telah berusia enam abad, keberlangsungan tradisi ini awalnya digagas oleh Raja Baranusa pada tahun 1500-an ketika Kerajaan Baranusa lahir. Tradisi ini biasanya ditandai pada saat penyiapan lumbung pangan sebagai lauk saat pembukaan lahan pertanian atau musim berkebum karena saat itu kebiasaan masyarakat bergotong royong sehingga membutuhkan hidangan pangan yang cukup banyak (Plaimo & Atapada, 2019).

Substansi *Mulung* rumpun adat Baranusa, jika dikonversi kedalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk pengembangan pembangunan perikanan yang berkelanjutan, sebenarnya tradisi ini adalah upaya penyiapan bank ikan (tabungan sumberdaya) bagi kawasan disekitarnya tentu saja melalui zonasi. Seperti yang dilaporkan Steneck et al., (2002); Farber et al., (2006); Davies, Roberts, & Hall-Spencer, (2007); Suraji (2008); Effendy, (2009); Lü & Wang, (2017); Stacey, Steenbergen, Clifton, & Acciaioli, (2018); Plaimo & Atapada, (2019), bahwa pola atau metode ini telah diberlakukan, di beberapa tempat untuk menjaga kelestarian sumberdaya. Pembuktian ilmiah sudah cukup kuat menyatakan bahwa Kawasan Konservasi Perairan, dengan suatu kawasan 'larang-ambil'

yang substansial didalamnya, menyebabkan peningkatan biomassa ikan, ukuran ikan yang lebih besar, dan komposisi spesies yang lebih alami (Chan, Shaw, Cameron, Underwood, & Daily, 2006; Farber et al., 2006; Campbell, 2007; Suraji 2008; Lü & Wang, 2017; Pascual et al., 2017; Plaimo & Atapada, 2019; Stacey et al., 2018; Weitzman, 2019).

Tatanan berpikir ini sesuai dengan konsep Daya Lenting Lingkungan (Steneck et al., 2002; Larkum, Orth, & Duarte, 2006; Álvarez-Romero et al., 2011). Daya lenting lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk pulih kembali pada keadaan seimbang jika mengalami perubahan atau gangguan. Dengan demikian, lingkungan mampu menanggulangi perubahan-perubahan selama perubahan tersebut masih dalam daya dukung dan daya lentingnya. Keseimbangan lingkungan dapat menjadi rusak, artinya lingkungan menjadi tidak seimbang jika terjadi perubahan yang melebihi daya dukung dan daya lentingnya. Perubahan lingkungan dapat terjadi karena alam maupun aktivitas manusia (Steneck et al., 2002; Chan et al., 2006; Larkum et al., 2006; Davies et al., 2007; Campbell, 2007; Álvarez-Romero et al., 2011; Pungetti, 2012; Costello & Chaudhary, 2017; Lü & Wang, 2017; Stacey et al., 2018; Aswani, 2019).

Daya Lenting (*resilience*) merupakan suatu sistem untuk kembali lagi ke kondisi awal atau semula setelah mengalami gangguan baik itu dengan cara bertahan ataupun beradaptasi dengan perubahan. Didalam suatu ekosistem dimana pada kasus ini adalah Ekosistem Terumbu Karang membutuhkan suatu sistem yang dinamakan sistem daya lenting yang dapat membuat ekosistem tersebut ketika mendapat gangguan dari luar yang menyebabkan kesehatannya terganggu dapat bertahan dan pulih kembali sehingga saat ekosistem tersebut dapat kembali normal. Ada dua komponen didalam daya lenting yaitu: (a) Kemampuan untuk menyerap atau menahan dampak tekanan/stres (*resistance*); dan (b) Kemampuan untuk pulih (*recovery*) (Davies et al., 2007; Elliott, Burdon, Hemingway, & Apitz, 2007; Mumby & Hastings, 2008; Palumbi, Mcleod, & Daniel, 2008; Bullock, Aronson, Newton, Pywell, & Rey-Benayas, 2011; MacNeil et al., 2015).

Pembuktian ilmiah sekarang sedang dikembangkan untuk mengetahui manfaat komersial dari Kawasan Konservasi Perairan Steneck et al., (2002); Hughes, Bellwood, Folke, McCook, & John, (2007); Suraji (2008); Olds, Pitt, Maxwell, & Connolly, (2012) Plaimo & Atapada, (2019), melaporkan bahwa sebuah jejaring terdiri dari lima Kawasan Konservasi Perairan yang berukuran kecil di St. Lucia diketahui telah meningkatkan hasil tangkapan nelayan tradisional antara 40 dan 90%, sementara Kawasan Konservasi Perairan di Merrit Island National Wildlife Refuge (Florida) telah meningkatkan persediaan jumlah

dan ukuran ikan bagi pemancing rekreasional di perairan sekitarnya sejak tahun 1970an. Setelah mempelajari pengaruh Kawasan Konservasi Perairan terhadap perikanan lobster di Selandia Baru, bisa disimpulkan bahwa emigrasi lobster kedalam wilayah penangkapan disekitarnya menurunkan kerugian jangka panjang yang akan diderita oleh nelayan lokal dari hilangnya kesempatan menangkap lobster (Elliott, Burdon, Hemingway, & Apitz, 2007; Mumby & Hastings, 2008; Palumbi, Mcleod, & Daniel, 2008; Selgrath, Peterson, Thyresson, Nyström, & Gergel, 2017).

Mekanisme peningkatan biomassa dan ukuran individu ikan-ikan ekonomis penting didalam kawasan larang-ambil dapat memberikan manfaat bagi perikanan komersial disekitarnya melalui alur yang digambarkan oleh Suraji, (2008); Plaimo & Atapada, (2019) antara lain: (1) *spill-over*, penyebaran ikan muda dan dewasa dari dalam kawasan larang-ambil ke wilayah perikanan di sekitarnya, (2) ekspor telur atau larva yang bersifat planktonik dari wilayah larang-ambil ke wilayah perikanan disekitarnya dan (3) mencegah hancurnya perikanan tangkap secara keseluruhan jika pengelolaan perikanan diluar kawasan larang-ambil mengalami kegagalan. Selanjutnya, Kawasan Konservasi Perairan bisa menjadi alat untuk perlindungan tempat-tempat sensitif, seperti agregasi pemijahan ikan, khususnya ikan karang (Olds, Pitt, Maxwell, & Connolly, 2012; MacNeil et al., 2015).

Sejumlah manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penerapan *Mulung*, saat ini tidak dapat dinikmati oleh karena tradisi budaya *Mulung* mengalami stagnasi sebab adanya beberapa kendala salah satunya adalah pemahaman masyarakat pesisir yang terbatas bahkan adanya pendapat yang beredar di masyarakat nelayan pesisir Baranusa bahwasanya kegiatan konservasi itu adalah urusan pemerintah kehadiran kami sebagai masyarakat untuk menikmati hasil laut (Plaimo & Atapada, 2019). Pola pikir semacam ini membentuk peringai buruk interaksi masyarakat nelayan pesisir Baranusa dengan kawasan perairan yang seringkali dilakukan *Mulung*. penangkapan atau pengambilan sumberdaya dengan menggunakan bahan peledak kembali merebak, kondisi habitat dalam kawasan perairan semakin memburuk.

Pada tahun 2016 silam penerapan kembali *Mulung* yang digagas oleh *World Wide Found* (WWF) *Lesser Sunda*, sejumlah manfaat yang dapat diperoleh hasil penelusuran menyangkut aspek kebermanfaatan *Mulung* dari persepsi nelayan dan pedagang yang berdomisili di pesisir Baranusa, adanya kenaikan volume penangkapan sampai dengan

semakin dekat jarak daerah penangkapan (*fishing ground*) sehingga mengurangi biaya logistik selama operasi penangkapan (Plaimo & Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020).

Menyadari besarnya manfaat penerapan *Mulung* terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir Baranusa, namun tradisi budaya ini menjadi terbengkalai oleh sebab rendahnya pemahaman masyarakat tentang mengelola jasa lingkungan yang berkelanjutan maka melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari program studi perikanan untuk membangun pemahaman tentang manfaat penerapan tradisi budaya *Mulung*, dimana dalam konteks ekologi adalah penyiapan tabungan ikan dalam zona inti yang telah dikultuskan dalam budaya adatia sehingga mengandung nilai sakral. Melalui zona inti kemudian ikan melakukan migrasi karena keterbatasan ruang, keluar ke areal kawasan (zona) yang lain, selanjutnya ditangkap untuk dikomersilkan atau dikonsumsi. Sehingga dengan memberlakukan tradisi budaya *Mulung* diharapkan dapat memperpendek jarak tangkap nelayan untuk memanimalisasi anggran logistik untuk operasional.

MASALAH

Penerapan tradisi budaya Mulung mengalami kendala setelah diberlakukan oleh *World Wide Found* (WWF) *Lesser Sunda* pada tahun 2016, setelah melakukan penelusuran setelah penerapan tradisi budaya Mulung, ditemukan banyak manfaat termasuk salah satu manfaatnya adalah jarak penangkapan yang semakin dekat, tetapi masih juga terdapat berbagai persoalan seperti kesadaran dan pemahaman masyarakat yang terbatas terkait manfaat budaya *Mulung*, pendanaan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang lakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Perikanan pada tanggal 27-31 Januari 2020, dengan masyarakat pesisir Baranusa yang berprofesi sebagai nelayan, mereka berasumsi upaya konservasi melalui ritual *Mulung* adalah urusan Pemerintah. Sebagai nelayan mereka hanya memanfaatkan apa yang tersedia di laut, dengan pola pemahaman demikian maka etika pemanfaatan sumberdaya semakin tidak berwawasan lingkungan. Sehingga dengan melakukan pendampingan melalui penyuluhan atau sosialisasi tentang tentang manfaat penerapan *Mulung* dapat diharapkan adanya kesadaran tentang sumbangsi jasa ekosistem jika ekosistem dalam keadaan seimbang atau sehat.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Perikanan yang dilangsungkan di Aula Kantor Desa Blang Merang pada tanggal 17-18

Februari 2020 ini, dimaksudkan agar masyarakat pesisir Baranusa mengalami perubahan pola pikir karena adanya penambahan pengetahuan, peningkatan pemahaman, munculnya kesadaran kolektif tentang manfaat penerapan tradisi budaya *Mulung*, salah satu manfaatnya adalah jarak tangkap yang semakin dekat. Oleh sebab tersedianya kawasan penyuplai ikan atau sumberdaya perairan lainnya (Bank ikan), mereka juga dikenalkan dengan keberadaan tradisi budaya seperti *Sasi* di Maluku dan Papua yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Perikanan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah melakukan persiapan yang diperlukan, tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan dimana tahap ini dilaksanakan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi adanya manfaat jika penerapan *Mulung* terus lakukan, dan tahap ketiga adalah tahap evaluasi tujuan dari tahap ini adalah melakukan evaluasi selama pelaksanaan kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan menggunakan metode wawancara kepada masyarakat nelayan pesisir Baranusa mengenai manfaat tradisi budaya *Mulung* pada tanggal 27-31 Januari 2020, maksud dari kegiatan ini adalah upaya menelusuri riwayat tentang tradisi budaya *Mulung* ditengah-tengah masyarakat nelayan pesisir Baranusa, kemudian melakukan pendekatan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, selanjutnya berkoordinasi dengan Pemerintah baik Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kecamatan menyangkut dengan persiapan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi manfaat penerapan *Mulung*. Sedangkan secara internal tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Perikanan menyiapkan materi berupa modul maupun leaflet yang akan disampaikan pada saat penyuluhan atau sosialisasi berlangsung;

2. Tahap Pelaksanaan

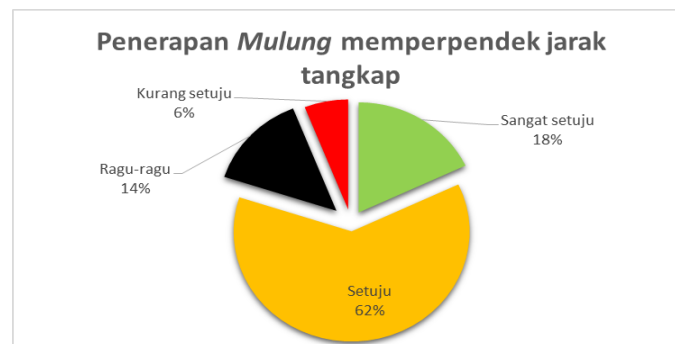
Pada tahap ini kegiatan dilaksanakan pada 17-18 Februari 2020, kegiatan ini difokuskan pada penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat rumpun adat Baranusa tentang manfaat tradisi budaya *Mulung*.

3. Tahap Evaluasi

Mengukur keberhasilan dalam sebuah kegiatan yang dilangsungkan perlu dilakukan proses evaluasi. Hasil atau *output* yang diharapkan adalah mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat tentang kebermanfaatan *Mulung* melalui proses penyuluhan atau sosialisasi, diskusi dan curah pendapat yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setiap hari saat kegiatan penyuluhan atau sosialisasi selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Perikanan 27-31 Januari 2020 pada tahap persiapan, pasca penerapan *Mulung* oleh *World Wide Found (WWF) Lesser Sunda* pada tahun 2016 silam. Masyarakat nelayan pesisir Baranusa secara mayoritas menyatakan, sangat setuju 18%; setuju (62%), tentang adanya jarak penangkapan ikan yang semakin dekat dengan areal pesisir ketika penerapan tradisi budaya *Mulung*, Berikut ini persentase jawaban mengenai perubahan jarak penangkapan dengan adanya penerapan tradisi budaya *Mulung* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase jawaban masyarakat nelayan pesisir Baranusa bahwa jarak daerah penangkapan ikan semakin dekat ketika adanya penerapan tradisi budaya *Mulung*.

Melalui gambar 1, diatas dapat dijelaskan bahwa, salah satu faktor pembatas adalah ruang (Farber et al., 2006; Campbell, 2007; Elliott, Burdon, Hemingway, & Apitz, 2007). Oleh sebab itu manakala terjadi kepadatan pada zona penyangga atau daerah yang diisolir dengan program *Mulung* maka ikan akan melakukan ruaya atau migrasi untuk menghindari kompetisi ruang. Pada saat ikan atau lola melakukan ruaya keluar dari zona *Mulung* maka dapat menjadi komoditas yang dapat dieksploitasi. Dengan kepadatan yang tinggi tersebut ikan dan lola akan sangat mudah ditemukan tanpa harus ke zona inti atau zona *Mulung*. Hal ini membuat jarak daerah penangkapan juga semakin dekat, lebih memudahkan, serta menghemat tenaga dan biaya operasional (Plaimo & Atapada, 2019).

Mencermati manfaat yang luar biasa dari penerapan tradisi budaya *Mulung* hasil wawancara atau diskusi dengan masyarakat nelayan dipesisir Baranusa, maka program selanjutnya adalah menyampaikan manfaat hasil temuan informasi dari masyarakat nelayan pesisir Baranusa, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat dari aspek keilmuan (Hadi, 2006).

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan kegiatan metode penyuluhan atau sosialisasi manfaat tradisi budaya *Mulung*, salah satunya adalah mengurangi biaya operasional sehingga keuntungan dapat diperoleh sebanyak-banyaknya (Al Idrus, 2017; Kodrat, 2019). Pelaksanaan kegiatan berupa penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan babak tanya jawab atau curah pendapat sehingga materi yang disampaikan maupun informasi balik yang diperoleh atau pendapat balik dari masyarakat menjadi bahan solusi pemberlakukan kembali *Mulung* dalam tahap selanjutnya (Parma & Jamaluddin, 2018).

Kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai aspek kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung* mendapat dukungan masyarakat yang cukup signifikan dimana animo kehadiran masyarakat cukup tinggi seperti kehadiran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda bahkan keterwakilan pemerintah. Materi yang disampaikan anatara lain: 1) Dampak Keseimbangan Ekosistem; 2) Dapatkah Hidup Secara Cerdas Ekologi; 3) Daya Dukung Lingkungan (*carryng capacity*); 4) Penyampaian materi menyangkut survey dampak ekonomi dalam penerapan *Mulung* 2016. Proses kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



(a)

(b)

Gambar 2. (a) dalam kegiatan curah pendapat setelah penyampaian materi untuk menginput informasi dari masyarakat; (b) antusiasme mitra dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan.

Sesuai masukan yang diperoleh pada saat curah pendapat yang diinventarisir umumnya masyarakat merasa senang dengan informasi yang disampaikan, oleh karenanya

masyarakat mulai menyadari sikap selama ini yang keliru ketika berinteraksi dengan lingkungan terutama mengeksploitasi sumberdaya perairan yang tidak ramah lingkungan dan berdampak pada penurunan volume pendapatan keluarga nelayan. Perubahan pola pikir ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dahuri, (2003); Plaimo & Atapada (2019) bahwasanya pengambilan sumberdaya dengan metode destruktif dapat merusak habitat sehingga menurunkan produktivitas perairan. Dengan perubahan pola pikir masyarakat ini menandakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai (Effendy, 2009; Kusumastanto & Wahyudin, 2012; Parma & Jamaluddin, 2018).

Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dari sebelum dan sesudah penyelenggaraan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi (Bagiastra, 2013). Pada tahap ini tim PkM juga selalu berkordinasi dengan masyarakat (mitra) guna memantau perkembangan yang dihasilkan atau didapat setelah proses kegiatan PkM.

KESIMPULAN

Penerapan tradisi budaya *Mulung* sangat bermanfaat untuk peningkatan aspek ekonomi masyarakat nelayan pesisir Baranusa, salah satunya mengurangi biaya operasional penangkapan. Kondisi ini terjadi pada saat tradisi budaya *Mulung* diberlakukan oleh *World Wide Found* (WWF) *Lesser Sunda*, pada tahun 2016. Setelah itu, habitat dikawasan perairan itu kembali mengalami kerusakan akibat penangkapan atau pengambilan sumberdaya perairan oleh masyarakat nelayan pesisir Baranusa yang tidak ramah lingkungan. kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Perikanan, menggunakan metode penyuluhan atau sosialisasi manfaat penerapan tradisi budaya *Mulung*, berjalan dengan baik dan memenuhi target tujuan. Hal ini tandai dengan mitra (masyarakat nelayan) mengalami perubahan pola pikir karena adanya penambahan pengetahuan sehingga mengalami peningkatan pemahaman dan munculnya kesadaran kolektif tentang manfaat penerapan tradisi budaya *Mulung*, karena sebelumnya mitra kurang merespon kerusakan lingkungan namun akhirnya menyadari bahwa jarak penangkapan ikan semakin jauh dan adanya penurunan volume penangkapan karena kerusakan habitat, mitra berkeinginan untuk secepatnya kembali memberlakukan tradisi budaya *Mulung*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berkat dukungan berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Bapak/Ibu Pengurus Lembaga Adat Rumpun Baranusa; (2) Bapak Desa Baraler, Bapak Desa Blang Merang, Bapak Desa Baranusa, Bapak Desa Illu, Bapak Desa Piringsina; (3) Bapak Camat Pantar Barat; (4) Teman-teman Pengurus remaja Mesjid yang tersebar di 5 Desa pesisir rumpun adat Baranusa; (5) Teman-teman pengurus Karang Taruna di 5 Desa pesisir rumpun adat Baranusa; (6) *World Wide Found (WWF) Lesser Sunda*; (7) Teman-teman Program Studi Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S. A. J. (2017). Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram). *PALAPA*. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.44>
- Álvarez-Romero, J. G., Pressey, R. L., Ban, N. C., Vance-Borland, K., Willer, C., Klein, C. J., & Gaines, S. D. (2011). Integrated Land-Sea Conservation Planning: The Missing Links. *Annual Review Of Ecology, Evolution, and Systematics*, 42(1), 381–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-ecolsys-102209-144702>
- Aswani, S. (2019). Perspectives in Coastal Human Ecology (Che) for Marine Conservation. *Biological Conservation*, 236, 223–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.05.047>
- Bagiastra, I. K. (2013). Peranan Evaluasi Dalam Analisis Kebijakan. *Media Bina Ilmiah*, 7(6), 10–15.
- Bullock, J. M., Aronson, J., Newton, A. C., Pywell, R. F., & Rey-Benayas, J. M. (2011). Restoration of Ecosystem Services and Biodiversity: Conflicts and Opportunities. *Trends In Ecology And Evolution*, 26(10), 541–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tree.2011.06.011>
- Campbell, L. M. (2007). Local Conservation Practice and Global Discourse: A Political Ecology of Sea Turtle Conservation. *Annals of The Association Of American Geographers*, 97(2), 313–334. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2007.00538.x>
- Chan, K. M. A., Shaw, M. R., Cameron, D. R., Underwood, E. C., & Daily, G. C. (2006). Conservation Planning For Ecosystem Services. *PLoS Biology*, 4(11), 2138–2152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pbio.0040379>
- Costello, M. J., & Chaudhary, C. (2017). Marine Biodiversity, Biogeography, Deep-Sea Gradients, and Conservation. *Current Biology*, 27(11), R511–R527. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cub.2017.04.060>
- Dahuri, R. (2003). *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Lautan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Davies, A. J., Roberts, J. M., & Hall-Spencer, J. (2007). Preserving Deep-Sea Natural Heritage: Emerging Issues in Offshore Conservation and Management. *Biological*

- Conservation*, 138(3–4), 299–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.biocon.2007.05.011>
- Effendy, M. (2009). Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumberdaya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Wilaah Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan. *Jurnal Kelautan*, 2(1), 81–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jk.v2i1.906>
- Elliott, M., Burdon, D., Hemingway, K. L., & Aritz, S. E. (2007). Estuarine, Coastal and Marine Ecosystem Restoration: Confusing Management and Science - A Revision of Concepts. *Estuarine, Coastal And Shelf Science*, 74(3), 349–366.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecss.2007.05.034>
- Farber, S., Costanza, R., Childers, D. L., Erickson, J., Gross, K., Grove, M., ... Wilson, M. (2006). Linking Ecology and Economics for Ecosystem Management. *BioScience*, 56(2), 121–133.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1641/0006-3568\(2006\)056\[0121:leaefe\]2.0.co;2](https://doi.org/https://doi.org/10.1641/0006-3568(2006)056[0121:leaefe]2.0.co;2)
- Hadi, B. S. (2006). Membangun Etika Lingkungan Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan. *Geomedia*, 4(2), 117–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/gm.v4i2.19010>
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6.
- Kusumastanto, T., & Wahyudin, Y. (2012). Pembinaan Nelayan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Perikanan Nasional. In *Wawasan Tridharma Majalah Ilmiah Bulanan Kopertis Wilayah Iv (Stt No.2009/Sk/Ditjen Ppg/Stt/1994)*.
- Larkum, A. W. D., Orth, R. J., & Duarte, C. M. (2006). *Seagrasses: Biology, Ecology And Conservation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4020-2983-7>
- Lü, Y., & Wang, S. (2017). Ecosystem Services. *The Geographical Sciences During 1986-2015*, 419–433. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1884-8_19
- MacNeil, M. A., Graham, N. A. J., Cinner, J. E., Wilson, S. K., Williams, I. D., Maina, J., 8, ... McClanahan, N.V.C. Polunin, T. R. (2015). Recovery Potential of The World's Coral Reef Fishes. *Nature*, 520(7547), 341–2=344.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nature14358>
- Mumby, P. J., & Hastings, A. (2008). The Impact of Ecosystem Connectivity on Coral Reef Resilience. *Journal of Applied Ecology*, 45, 854–862.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2664.2008.01459.x>
- Olds, A. D., Pitt, K. A., Maxwell, P. ., & Connolly, R. M. (2012). Synergistic Effects of Reserves and Connectivity on Ecological Resilience. *Journal of Applied Ecology*, 49, 1195–1203. <https://doi.org/doi:10.1111/jpe.12002>
- Palumbi, S. R., Mcleod, K. L., & Daniel, G. (2008). Ecosystems in Action: Lessons from Marine Ecology about Recovery, Resistance, and Reversibility. *BioScience*, 58(1), 33–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1641/B580108>
- Parma, H., & Jamaluddin, H. S. (2018). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan (Studi Di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali). *Neo Societal*, 3(2), 416–424. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/246590-perubahan-pola-pikir-masyarakat-nelayan-57ad351f.pdf>

- Pascual, U., Balvanera, P., Díaz, S., Pataki, G., Roth, E., Stenseke, M., ... Asah, S. T. (2017). Valuing Nature's Contributions To People: The Ipbes Approach. In *Current Opinion In Environmental Sustainability*, 26–27, 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.12.006>
- Pascual, Unai, Balvanera, P., Díaz, S., Pataki, G., Roth, E., Stenseke, M., ... Yagi, N. (2017). Valuing nature's contributions to people: the IPBES approach. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.12.006>
- Plaimo, P. E., & Alelang, I. F. (2020). Identification of Sustainability Supporting Factors of Mulung Culture Tradition of Baranusa (Habitat Conservation Efforts of Aquatic Lapang-Batang Island). *Berkala Perikanan Terubuk*, 48(1), 251–259. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/terubuk.48.1.251-259>
- Plaimo, P. E., & Atapada, Z. (2019). *Penerapan Mulung, Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan dan Pedagang*. Retrieved from <https://osf.io/Preprints/Inarxiv/Efm2v/>
- Pungetti, G. (2012). Islands, Culture, Landscape And Seascape. *Journal of Marine and Island Cultures*, 1(2), 51–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.imic.2012.11.007>
- Selgrath, J. C., Peterson, G. D., Thyresson, M., Nyström, M., & Gergel, S. E. (2017). Regime Shifts and Spatial Resilience in a Coral Reef Seascape. In *Learning Landscape Ecology*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4939-6374-4_18
- Stacey, N., Steenbergen, D. J., Clifton, J., & Acciaioli, G. (2018). Understanding Social Wellbeing and Values of Small-Scale Fisheries amongst the Sama-Bajau of Archipelagic Southeast Asia. *MARE Publication Series*, 17, 97–123. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-60750-4_5
- Steneck, R. S., Graham, M. H., Bourque, B. J., Corbett, D., Erlandson, J. M., Estes, J. A., & Tegner, M. J. (2002). Kelp forest ecosystems: Biodiversity, stability, resilience and future. *Environmental Conservation*, 29(4), 436–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0376892902000322>
- Weitzman, J. (2019). Applying the ecosystem services concept to aquaculture: A review of approaches, definitions, and uses. *Ecosystem Services*, 35, 194–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.12.009>